Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan memiliki topik yang hampir sama dengan yang diteliti oleh peneliti saat ini. Penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu memungkinkan untuk melihat objek yang diteliti dari sisi lainnya, sehingga dapat melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya atau bahkan menambah penelitian yang belum ada saat ini. Sumber penelitian terdahulu yang pertama berasal dari penelitian Citra Adisti Permatasari dan Yenni Yunianti tahun 2015, Mahasiswi konsentrasi Jurnalistik, Program Studi Ilmu komunikasi, Universitas Islam Bandung, dengan judul "Humor kekerasan dalam film kartun Anak "*Bernard Bear*" di ANTV", mendeskripsikan tayangan humor kekerasan di televisi dapat membentuk pola pikir anak mengenai realitas yang terjadi dikehidupan nyata, selain itu anak diajak untuk menertawakan tindak kekerasan yang terjadi seolah-olah kekerasan tersebut hal yang lucu untuk ditertawakan.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka alasan penulis adalah untuk megetahui bagaimana kekerasan fisik beserta kekerasan non-verbal yang dijadikan humor dalam film kartun anak "*Bernard Bear*" di ANTV?

Hasil penelitian tersebut digambarkan melalui perhitungan uji reabilitas yang dinyatakan valid dengan hasil hitung uji reabilitas kategori kekerasan

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

fisik yang sering muncul adalah jenis kekerasan memukul sebesar 34,28%, dan kekerasan non-verbal yang sering muncul adalah jenis kekerasan melalui bahasa tubuh sebesar 56,07%.

Penelitian kedua yang serupa dilakukan oleh Nopri Kosuma Wijaya tahun 2013, Mahasiswa konsentrasi Komunikasi dan Informatika, Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul "Kekerasan dalam Program Anak (Analisis Isi Kuantitatif Adegan Kekerasan Dalam Film Kartun Spongebob Squarepants)", mendeskripsikan televisi merupakan sebuah media massa yang sangat populer dan digemari oleh kebanyakan masyarakat bahkan hingga anak-anak.

Persaingan yang ketat dari berbagai stasiun televisi, sedikit demi sedikit mulai melemahkan perhatian mereka kepada fungsi informasi dan pendidikan namun lebih menekankan kepada fungsi hiburan. Spongebob Squarepants merupakan sebuah program cinema animasi kartun anak yang hingga saat ini masih menghibur dan memanjakan anak-anak dilayar kaca. Selain itu, dalam penyajiannya film kartun Spongebob Squarepants ini ditelevisi masih menampilkan adegan-adegan kekerasan fisik maupun kekerasan Psikologis.

Hasil penelitian, dari keseluruhan (27 episode) yang tayang pada periode 01 - 08 Mei 2013, adegan kekerasan psikologis mendominasi dibandingkan kekerasan fisik. Dimana kekerasan psikologis 484 adegan (14,2%), kekerasan fisik 274 adegan (3,6%), dan adegan yang tidak mengandung kedua unsur tersebut sebanyak (82.2%). Sedangkan variabel kekerasan yang mendominasi tayangan adegan kekerasan psikologis adalah jenis kekerasan membentak

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

yakni 177 adegan atau (23,4%) dan variabel Kekerasan yang mendominasi tayangan adegan kekerasan fisik adalah jenis kekerasan menarik yakni 35 adegan atau (4,6%) dari keseluruhan adegan kekerasan. Berdasarkan presentase tersebut kekerasan psikologis lebih mendominasi dan lebih besar dibandingkan dengan unsur kekerasan fisik dari tayangan program cinema animasi kartun anak SpongeBob Squarepants.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka alasan utama bagi penulis adalah untuk mengetahui bentuk kekerasan berdasarkan pedoman Pedoman Penyiaran Indonesia (P3SPS). Kemudian akan dideskripsikan melalui adegan-adegan yang timbul dalam film animasi Larva yang tayang di RCTI. Dengan mengambil sampel yang berbeda, yaitu penarikan sampel berdasarkan episode yang paling dominan menampilkan adegan kekerasan selama periode 2015.

Nama/tahun / Universitas	**Judul Penelitian**	**Pendekatan dan Teori**	**Hasil Penelitian**
Citra Adisti Permatasari dan Yenni Yunianti tahun 2015, Universitas Islam Bandung.	Humor kekerasan dalam film kartun Anak "*Bernard Bear*" di ANTV	Pendekatan deskriptif Kuantitatif dengan Metode Analisis Isi. Teori yang digunakan: Humor, Kekerasan (Fisik dan non-verbal), Film, Kultivasi.	Kekerasan fisik yang paling mendominasi dalam film kartun anak "Bernard Bear" adalah memukul (presentase 34,28%) . Kekerasan non-verbal yang paling mendominasi yaitu bahasa tubuh (56,09%).
Nopri Kosuma Wijaya tahun	Kekerasan dalam Program Anak (Analisis	Pendekatan deskriptif Kuantitatif dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan adegan kekerasan psikologis

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Isi Kuantitatif Adegan Kekerasan Dalam Film Kartun Spongebob Squarepants)	Metode Analisis Isi. Teori yang digunakan: Komunikasi Massa, Televisi Sebagai Bentuk Media Komunikasi Massa, Kekerasan dalam Media Massa, Analisis Isi.	mendominasi dibandingkan kekerasan fisik. Kekerasan Psikologis terdapat 484 adegan (14,2%), kekerasan fisik 274 adegan (3,6%), dan adegan yang tidak mengandung kedua unsur tersebut sebanyak (82.2%).
Christina, tahun 2016, Universitas Multimedia Nusantara.	Kekerasan dalam Film Animasi Anak (Analisis Isi Kuantitatif Bentuk Pelanggaran Kekerasan dalam Film Larva di RCTI periode 2015)	Pendekatan deskriptif Kuantitatif dengan Metode Analisis Isi. Teori yang digunakan: Film, Televisi sebagai Media Massa, *Social Responsibility Theory*, Kekerasan, P3SPS, Analisis Isi.	–

Gambar 2.1 Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Film

Film merupakan karya manusia, pantulan diri yang paling tak dapat menghindari pengaruh kondisi sosial pembuat ataupun penggagasnya. Menurut Ardono (1992 dalam Lasminah, 2011, h. 1), film tak pernah pernah murni sebagai suatu karya estetik semata, film pasti merepresentasikan kondisi sosial atau memiliki nilai sosiologis, sekalipun film tersebut bersifat abstrak. Film

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

mampu menstimulus hampir keseluruhan sensasi manusia, pemikiran, rasa, cahaya, suara, dan warna. Kiranya para filsuf menjabarkan pencampuran warna-warna cahaya yang sedemikian canggihnya dan bergerak sedemikian cepatnya sehingga membentuk ketetapan gerak, padahal realitas sempurna adalah kumpulan-kumpulan gerak yang dipercepat oleh teknologi. Secara alami, manusia sendiri adalah kamera klasik yang perceived dengan alat indrawi mata dan telinga, sebagai tolak ukur kadar sensasi yang datang dari luar dirinya (Lasminah, 2011 h.1).

Film merupakan sebuah penemuan teknologi baru yang dimulai pada akhir abad ke-19, namun yang ditawarkan lebih dari isi konten dan fungsi. Tersampaikan sebagai sebuah sarana baru dengan mempresentasikan serta mendistribusikan tradisi lama seperti hiburan, menawarkan cerita, musik, drama, humor dan sajian teknis lainnya untuk di konsumsi secara populer. Hampir seketika media massa mampu secara cepat dalam mencapai populasi secara luas, bahkan di daerah pedesaan sekalipun. Sebagai media massa, film merupakan bentuk respon terhadap 'penemuan' akan hiburan, waktu untuk keluar dari pekerjaan, dan sebagai jawaban untuk menikmati waktu luang bersama keluarga.

Elemen utama dari sebuah film yaitu tidak menjadikan film sebagai sebuah teknologi atau iklim sosial tetapi yang terpenting sebagai sebuah sarana untuk memenuhi kebutuhan individu. Pada intinya adalah film sebagai sarana bagi individu untuk melarikan diri dari kenyataan dunia yang penuh dengan hidup glamor, mereka yang terjebak pada sebuah narasi yang kuat, pencarian

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

terhadap atuaran, model dan sosok pahlawan, kebutuhan untuk mengisi waktu luang dalam situasi yang aman, terjangkau dan sebuah cara yang ramah.

Karakterisasi film merupakan sebagai 'bisnis pertunjukan' dalam tampilan baru terhadap pasar luas dan tidak menampilkan keseluruhan dari cerita. Film menjadi lebih bebas dalam memenuhi kebutuhan penontonnya dengan menggeser kontrol individu dalam menyeleksi dan memungkinkan pola-pola baru yang muncul seperti melihat tayangan secara berulang kali, bahkan mengkoleksi tayangan tersebut. Bahkan film dapat melayani target pasar dengan lebih ahli dan dengan mudah memenuhi permintaan pasar dengan konten kekerasan, menyeramkan atau pornografi. Mereka para pembuat film juga mampu memperpanjang umur film itu sendiri. Meskipun demikian film belum mampu mengklaim hak penuh dalam berekspresi dibidang politik dan artistik, dan sebagian besar negara tetap mempertahankan perizinan, sensor serta kekuatan kontrol dalam mengontrol film (McQuail, 2010, h.32-33).

2.2.1.1 Genre Film

Menurut Selbo (2014, h.51), dalam film sendiri terdapat berbagai genre yang mendasari, diantaranya:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1. *Action* 2. *Adventure* 3. *Buddy* 4. *Biography* 5. *Coming-of-age* 6. *Crime* 7. *Comedy* 8. *Disaster* 9. *Drama* 10.*Dram-edy* 11.*Epic*	12. *Fantasy* 13. *Film noir* 14. *Fish-out-of-water* 15. *Historical* 16. *Romance* 17. *Period* 18. *Musical* 19.*Melodrama* 20. *lampon/parody* 21. *Horror* 22. *Mystery*	23.*Period* 24.*Road* 25.*Romance* 26.*Satire* 27.*Science Fiction* 28.*Sports* 29.*Superhero* 30. *Thriller* 31. *War* 32. *Western*

Gambar 2.2 Genre Film

Salah satu genre yang akan dibahas adalah genre komedi. Dalam sebuah film komedi, film dapat di kombinasikan dengan segala genre, beberapa genre diantaranya, *comedy/action*, *comedy/ adventure*, *comedy/ coming-of-age*, *comedy/ buddy*, *comedy/ road*, *dan comedy/ fish-out-of-water*. Beberapa *subgenre* yang diakui dalam film *comedy* diantaranya *slapstick comedy*, *blue comedy*, dan *animal comedy*.

2.2.1.2 Genre *Slapstick Comedy*

Salah satu komponen utama film komedi yang terbuka adalah *Slapstick*. Namanya muncul dengan istilah *slapstick*, sebuah komedi yang digunakan dalam "Dell'arte," sebuah media komunikasi pada abad 16-an. Tersampaikan dengan suara (imitasi atau tidak nyata) dari tindak hukuman dan/atau kekerasan secara fisik. *Slapstick* bergantung pada jenis komedi fisik dengan tampilan, agresif, dan tindakan visual, termasuk berakhir dengan kekejaman tanpa rasa sakit (tanpa kita sadari) dan kekerasan yang lebih dari sebuah lelucon.

Munculnya komedi slapstick diawali pada film komedi di Amerika yang tayang "berdasarkan usia" pada tahun 1912-an, ketika banyak penulis komedi

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

dan penyanyi dari Vaudeville untuk tampil di film, diantaranya; Mack Sennett, Charlie Chaplin, Fatty Arbuckle, dan komedi slapstick lainnya dimana pesan yang tersampaikan tidak berdasarkan dialog atau pesan tersebut disampaikan untuk memudahkan pemahaman bagi para imigran yang belum menguasai bahasa Inggris (Dirks, diakses 2010).

Ketika suara pertama kali diperkenalkan ke sebuah film pada akhir tahun 1920-an, film komedi menjadi salah satu film yang menampilkan unsur agresif, humor secara lisan yang terkadang kejam. Karyawan dari film tersebut menyampaikan unsur-unsur film secara lisan melalui tayangan fisik dan verbal untuk kita peroleh tanpa kita sadari seperti rasa sakit, malu, penghinaan serta frustasi Selbo (2014, h.55).

2.2.2 Televisi Sebagai Media Massa

Televisi bertindak sebagai komunikator, dimana informasi diartikan sebagai pesan, dan pemirsanya adalah komunikan. Maka dengan demikian televisi dapat berfungsi sebagai media komunikasi. Karena komunikannya bukan hanya terdiri dari sekelompok atau organisasi saja melainkan disaksikan oleh khalayak luas, maka televisi digolongkan sebagai media yang dapat menghubungkan antara narasumber dengan massa lainnya, yang disebut dengan media komunikasi massa.

Media massa memiliki fungsi menurut Nurudin (2007: 66-93) yang dibagi menjadi sepuluh fungsi, diantaranya yakni:

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

A. Informasi

Sebagai komponen paling penting dan untuk mengetahui fungsi informasi ini yakni berdasarkan berita-berita yang disajikan. Fakta-fakta yang dicari wartawan di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang juga sebagai informasi. Fakta yang dimaksud yakni adanya kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat. dalam istilah jurnalistik, bisa diringkas dengan istilah 5W+1H (What, Where, Who, When, Why, +How) atau Apa, Dimana, Siapa, Kapan, Mengapa, dan Bagaimana.

B. Hiburan

Fungsi ini untuk sebuah media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan fungsi lainnya. Karena masyarakat kita sekarang masih menjadikan televisi sebagai media hiburan. Dalam sebuah keluarga, televisi bisa sebagai perekat keintiman keluarga karena masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan sendiri-sendiri, misalnya suami dan istri kerja seharian sedangkan anak-anak sekolah. Setelah kelelahan dengan aktivitasnya masing-masing, ketika malam hari berada di rumah, kemungkinan besar mereka menjadikan televisi sebagai media hiburan sekaligus sarana untuk berkumpul bersama keluarga.

C. Persuasi

Banyak bentuk tulisan jikalau diperhatikan dengan sekilas hanya berupa informasi, tetapi jika diperhatikan lebih seksama ternyata terdapat fungsi persuasi didalamnya. Banyak hal yang dibaca, didengar, dan dilihat khalayak penuh dengan kepentingan persuasif. Media massa sering kali

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

membuat atau mengukuhkan nilai-nilai yang sudah kita yakini sebelumnya. Selain itu, media massa juga mampu menggerakan seseorang untuk berbuat sesuatu hal dan tidak berbuat hal lainnya.

D. Transmisi Budaya

Fungsi ini tidak dapat dielakkan, selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Demikian juga, beberapa bentuk komunikasi menjadi bagian dari pengalaman dan pengetahuan individu tersendiri. Melalui individu, komunikasi menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompok, publik, *audience* berbagai jenis, dan individu bagian dari suatu massa. Hal ini merupakan pengalaman kolektif yang direfleksikan kembali melalui bentuk komunikasi, tidak hanya melalui media massa, tetapi juga dalam seni, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Warisan ini kemudian merupakan dampak keseluruhan budaya dan masyarakat sebelumnya yang telah menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hal tersebut kemudian ditransmisikan oleh individu, orang tua, kawan sebaya, kelompok primer atau sekunder, dan proses pendidikan. Budaya komunikasi tersebut secara rutin dimodifikasi oleh pengalaman baru yang didapat.

E. Mendorong Kohesi Sosial

Kohesi di sini dalam arti penyatuan. Yang artinya, media massa mendorong masyarakat untuk bersatu. Dengan kata lain, media massa merangsang masyarakat untuk memikirkan dirinya bahwa bercerai-berai bukan keadaan yang baik bagi kehidupan mereka. Media massa yang

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

memberitakan arti pentingnya kerukunan hidup umat beragama, sama saja media massa itu mendorong kohesi sosial. Termasuk disini media massa yang mampu meliput beritanya dengan teknik *cover both sides* (meliput dua sisi yang berbeda secara seimbang) atau bahkan *all sides* (meliput dari banyak segi suatu kejadian). Dalam posisi ini, media massa secara tidak langsung berperan dalam mengwujudkan kohesi sosial. Dalam bahasa yang populer kohesi sosial sama artinya dengan integrasi.

Sebab, media massa yang tidak bisa menerapkan prinsip berita berimbang tidak dapat mendorong penyatuan masyarakat atau dengan kata lain, media massa hanya menciptakan disintegrasi sosial. Dengan kata lain jika kita membicarakan fungsi media massa sebagai penyatu masyarakat, kita juga perlu memperbincangkan peluang munculnya permusuhan dan konflik di masyarakat akibat pemberitaan media massa.

F. Pengawasan

Bagi Laswell, fungsi pengawasan di sini menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada disekitar kita. Fungsi ini dapat dibagi menjadi dua yakni, pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*) dan pengawasan instrumental (*instrumental surveillance).* Fungsi pengawasan peringatan dilakukan sebagai bentuk pemberitahuan peringatan mengenai suatu peristiwa untuk lebih berwaspada yang sewaktu-waktu akan terjadi. Sedangkan fungsi yang kedua yakni pengawasan instrumental merupakan aktualisasi dari

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

penyebaran informasi yang berguna bagi masyarakat, seperti harga kebutuhan sehari-hari.

G. Korelasi

Fungsi di sini untuk menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Erat kaitannya dengan fungsi ini adalah peran media massa sebagai penghubung antara berbagai komponen masyarakat. Sebuah berita yang disajikan oleh seorang reporter akan menghubungkan antara narasumber (salah satu unsur bagian masyarakat) dengan pembaca surat kabar (unsur bagian masyarakat lainnya). Antarunsur dalam masyarakat ini bisa saling berkomunikasi satu sama lain melalui media massa. Fakta-fakta yang dilakukan masyarakat kemudian disiarkan lewat media massa untuk ditujukan kepada khalayak yang lebih luas. Kemudian pemerintah membaca atau menonton aksi yang dilakukan masyarakat tersebut, menanggapi dan berjanji akan melaksanakan apa yang diproteskan masyarakatnya. Dalam posisi ini media menjadi penghubung (korelasi) antara masyarakat dengan dengan pemerintah.

H. Pewarisan Sosial

Media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, pranata, dan etika dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Black dan Whitney transmisi budaya media massa bisa memperkuat kesepakatan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Di samping itu, media juga berperan untuk selalu

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

memperkenalkan ide-ide perubahan yang perlu dilakukan masyarakat secara terus-menerus. Televisi, misalnya, tidak hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga pembentuk (sikap dan perilaku *audience*). Televisi merupakan cermin yang ada di masyarakat karena acara yang menyuguhkan perilaku tabu kemungkinan terjadi di masyarakat.

I. Melawan Kekuasaan dan Kekuatan Represif

Hal yang terkadang dilupakan oleh banyak orang adalah bahwa komunikasi massa bisa menjadi sebuah alat untuk melawan kekuasaan dan kekuatan represif. Komunikasi massa berperan memberikan informasi, tetapi informasi yang diungkapkannya ternyata mempunyai motif-motif tertentu untuk melawan kemapanan. Memang diakui bahwa komunikasi massa juga bisa berperan untuk memperkuat kekuasaan, tetapi bisa juga sebaliknya.

J. Menggugat Hubungan Trikotomi

Hubungan trikotomi merupakan hubungan yang bertolak belakang antara tiga pihak. Dalam kajian komunikasi hubungan trikotomi melibatkan pemerintah, pers, dan masyarakat. Ketika pihak ini dianggap tidak pernah mencapai kesepakatan karena perbedaan kepentingan masing-masing pihak. Oleh karena itu, bisa disebut dengan hubungan trikotomi. Hal tersebut bisa dimaklumi karena ketiganya mempunyai tuntutan yang berbeda satu sama lain ketika menghadapi suatu persoalan. Pemerintah biasanya akan memposisikan diri sebagai pihak yang paling berkuasa dan menentukan atas masyarakat dan pers. Hubungan seperti ini sangat kelihatan pada rezim yang

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

represif dan otoriter seperti zaman Orde Baru. Dengan memakai aturan, kekuasaan, dan paksaan pemerintah menginjak-injak hak masyarakat dan pers.

Hubungan trikotomi tersebut tidak demokratis. Di sinilah komunikasi massa melalui media massa memiliki tugas penting untuk mengubah hubungan trikotomi yang tidak adil tersebut. media massa melalui berita-berita yang berbobot, mengungkap peristiwa yang bertendensi politik tinggi, tetapi mampu mengungkap, mengkritik kebrobokan pemerintah yang korup dan tidak adil manifestasi dari fungsi tersebut.

Dari kesepuluh fungsi tersebut dapat dilihat bahwa media massa sangat berpengaruh bagi masyarakat luas. Ternyata dibalik fungsi umum yang sering kita temui yakni menghibur, disisi lain media massa memiliki fungsi yang lebih banyak lagi yang terkadang terlupakan bahkan tanpa kita sadari telah merasuk di dalam benak kita.

2.2.3 *Social Responsibility Theory* (Teori Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial)

Rosengren (1991, dalam Mc. Quail, Peter Golding & Els de Bens, 2005, h. 162) menjelaskan terdapat enam ragam teori normatif media massa yang dapat diterapkan dalam suatu negara, diantaranya (1) Teori Sistem Pers Otoriter; (2) Teori Sistem Pers Bebas; (3) Teori Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial; (4) Teori Sistem Pers Soviet; (5) Teori Sistem Sosial Pembangunan; (6) Teori Sistem Pers Demokratis Partisipan. Dari keenam teori tersebut yang paling

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

berhubungan dengan penelitian ini yakni teori Teori Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial.

Teori Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial, didasarkan atas pertimbangan bahwa sistem pasar bebas, pada kenyataanya telah gagal dalam memenuhi tujuan kebebasan pers dan tidak mampu melindungi kepentingan bagi masyarakat luas. Prinsip-prinsip utama dalam teori ini yakni: (a) media harus menerima dan memenuhi kewajiban tertentu kepada masyarakat luas; (b) kewajiban tersebut menyangkut keinformasian dengan standar kebenaran; akurasi objektifitas, dan keseimbangan; (c) kebebasan media dalam menjalankan tugasnya; (d) media bersifat pluraristis dan merefleksikan kebinekaan masyarakat, memberikan kesempatan yang sama untuk mengekspresikan berbagai sudut pandang, serta memberikan jaminan hak jawab; (e) media harus menghindari diri dari setiap upaya yang menjurus kepada tindak kejahatan, kekerasan, merusak tatanan sosial, atau menyakiti kelompok-kelompok minoritas; (f) masyarakat dan publik memiliki hak untuk menuntut standar kinerja yang tinggi dari pers, dan karenanya intervensi dibenarkan mengingat media massa merupakan *public good* wartawan dan kalangan profesional bertanggung jawab terhadap masyarakat, pihak majikan serta, pasar (J.Baran & Dennis K. Davis, 2012, h. 116).

Dalam arti, teori ini timbul disebabkan adanya ketidakpuasan terhadap teori libertarian. Alasan dari para penganut terhadap konsep ini sendiri, antara lain:

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

- Pers menjadi bertambah besar dan terpusat pada beberapa tangan saja atau terletak pada orang-orang pemegang kekuasaan saja.
- Makin berkurangnya perhatian terhadap kepentingan rakyat luas.
- Pers menggunakan kekuatannya hanya untuk kepentingan dirinya semata.

Teori Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial ini dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi pers sebagai palayan masyarakat. Selain itu, dengan teori ini pers diharapkan dapat melaksanakan kontrol sosial, sehingga pers tidak merupakan milik individu yang bekerja untuk kepentingan pribadi semata, tetapi pers dapat menjadi milik masyarakat yang melayani dan berusaha menghilangkan kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat (J.Baran & Dennis K. Davis, 2012, h.101).

Pada dasarnya fungsi pers dibawah teori Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial sama dengan fungsi pers teori libertarian, yakni:

- Melayani sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi dan perdebatan tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.
- Memberi penerangan kepada masyarakat, sedemikina rupa sehingga masyarakat dapat mengatur dirinya sendiri
- Menjaga hak-hak perorangan dengan bertindak sebagai anjing penjaga yang mengawasi pemerintah.
- Melayani system ekonomi dengan mempertemukan pembeli dan penjual barang atau jasa melalui medium periklanan.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

- Menyediakan hiburan.
- Mengudahakan sendiri biaya finansial, demikian rupa sehingga bebas dari tekanan-tekanan orang yang punya kepentingan.

Teori Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial ini merespon pendapat bahwa orang dengan sia-sia mengharapkan adanya pasar media yang mengatur sendiri dan mengontrol sendiri sebagaimana disampaikan dari teori pers libertarian. Dalam pers ini fungsi ganda media massa yang dimiliki oleh perusahaan swasta, yaitu untuk mencari untung dan melayani para pengiklan mereka versus melayani kepentingan publik yang hanya menerima secara sepihak. Dalam arti, publik hanya menerima bagian yang paling merugikan dari tawar menawar tersebut, sehingga yang menanggung biaya maka Dialah yang menentukan semuanya.

Teori Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial relatif merupakan teori baru dalam kehidupan pers di dunia, dan tidak seperti teori pers bebas libertarian, teori ini memungkinkan dimilikinya tanggungjawab yang harus diemban oleh pers termasuk di dalamnya pekerja media massa. Dengan teori ini juga pers memberikan banyak informasi dan menghimpun serta meningkatkan kecerdasan bangsa.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2.4 Kekerasan

Secara etimologis istilah "kekerasan" berasal dari bahasa Latin yaitu, "volentia" yang berarti agresivitas atau kepribadian (*hard power*) dan kejam. Bila diartikan dalam kata kerja bahasa Latin "violare" berarti melanggar, untuk kekudusan dan istirahat. Semua istilah ini berkaitan dengan "vis" yang berarti kekuasaan, kekuatan, kemampuan dan kekerasan.

Menurut World Health Organization, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan. Tindak kekerasan menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar.

Menurut peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Standar Program Siaran Bab I pasal 1 no. 25, adegan kekerasan merupakan gambar atau rangkaian gambar dan/atau suara yang menampilkan tindakan verbal dan/atau nonverbal yang menimbulkan rasa sakit secara fisik, psikis, dan/atau sosial bagi korban kekerasan.

Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai- nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma bagi korbannya.

Menurut berbagai studi, tayangan televisi terbukti mempunyai pengaruh kuat, dengan melihat lebih percaya apa yang tampak di telivisi dianggap sebagai realitas bermakna. Dalam buku Bryant & Zillmann (2002, hal.47) menuturkan tayangan di televisi memiliki efek (berpengaruh), segera (jangka pendek) dan jangka panjang.

Kekerasan didefinisikan sebagai perilaku yang menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Dilihat dari segi bentuknya, kekerasan dibedakan ke dalam kelompok verbal dan nonverbal. Kekerasan dalam bentuk verbal berarti kekerasan yang berupa ucapan yang mengakibatkan meningkatnya rasa tidak berdaya dan dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain, seperti menghina, mengancam, berkata kasar, dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan nonverbal merupakan bentuk kekerasan yang ditunjukkan dengan adanya tindakan yang berpotensi menyakiti secara fisik, seperti menendang, melempar, membunuh, dan lain sebagainya.

Ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi menurut Douglas dan Waksler dalam buku Santoso 2002, h.11), diantaranya kekerasan terbuka *(overt)*, kekerasan tertututup *(covert)*, kekerasan yang bersifat menyerang *(offensive)*, dan kekerasan bertaman *(diffensive)*.

a. Kekerasan terbuka (*overt)*, merupakan kekerasan yang terlihat, seperti perkelahian.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

b. Kekerasan tertutup (*covert*), merupakan kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung, seperti perilaku mengancam.

c. Kekerasan agresif (*offensive*), merupakan kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan.

d. Kekerasan defensif (*diffensive*), merupakan kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Baik kekerasan agresif maupun defensif bisa bersifat terbuka ataupun tertutup.

Beberapa indikator-indikator kekerasan menurut Santoso, 2002, h. 11 diantaranya:

1. Fisik: Memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak,melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata, menganiaya, membunuh, serta perbuatan lain yang relevan.
2. Psikologis: Membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, dan memata-matai atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
3. Seksual: Menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan, dengan mengarah pada jenis kelamin, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas seksual yang tidak dikehendaki, pornografi, dan kawin paksa.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

4. Finansial: Mencuri uang korban, menahan atau tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.
5. Relasional: Menggunjingkan, mempermalukan, menggencet (bullying), memusuhi, melalaikan tanggung jawab, dan mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya ialah mengejar rating program tertinggi dan sukses pasar. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme terhadap penonton yang menyaksikannya (Haryatmoko, 2007, h. 121).

Sedangkan menurut Sophie Jehel (2003, dalam Haryatmoko, 2007, h.121), anak membutuhkan rasa aman supaya bisa menemukan tempatnya dalam masyarakat. Konfrontasi dengan kekerasan dalam media merupakan penderitaan. Meskipun ada ekspresi senang, puas, atau tertarik terhadap kekerasan yang ditampilkan media, sering tanpa disadari anak sebetulnya bergulat dalam suatu perjuangan, kegelisahan, dan ditatapkan pada berbagai petanyaan. Dalam situasi itu, anak dipaksa harus melindungi diri dengan mengembangkan mekanisme pertahanan yang berakibat bahwa anak lebih banyak berhadapan dengan stres, kegelisahan, atau rasa malu.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

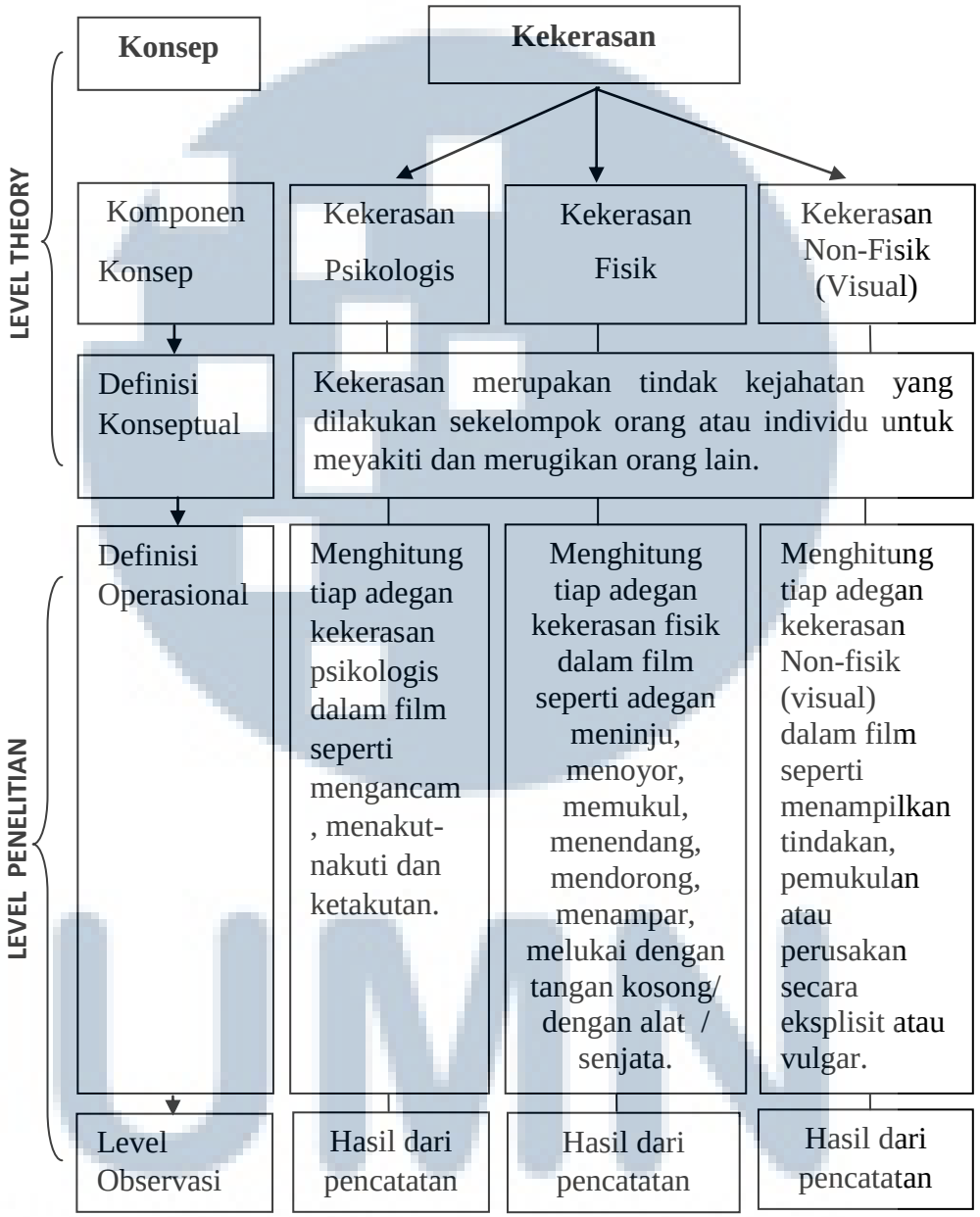

Gambar 2.3 Ilustrasi Konseptualisasi dan Operasionalisasi.

Sumber: Ilustrasi diadaptasi dari Franfort-Nachmias dan Nachmias (1996, dalam Eryanto, 2011, h. 179).

Definisi dan jenis kekerasan diadaptasi dari Mochamad Riyanto Rasyid (2013, h.94-101) dan Santoso (2002, h.11)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.2.4.1 Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis merupakan setiap sikap yang berakibat kesengsaraan berupa penderitaan emosional atau psikologis pada objek termasuk ancaman perbuatan tertentu yang ditujukan untuk mengakibatkan penderitaan emosional terhadap objek. Bentuk kekerasan psikologis antara lain mengancam, menghina, menakut-nakuti, ketakutan, memaki, membentak dan kegiatan lain yang menimbulkan rasa takut (Santoso, 2002, h. 11).

Sedangkan menurut Galtung dalam Windhu (1992, h. 68), kekerasan secara psikis merupakan bentuk tekanan yang dimaksudkan untuk melemahkan kemampuan mental seseorang dan tindakan yang berakibat kesengsaraan berupa penderitaan emosional atau psikologis pada objek. Selain itu kekerasan juga bisa dilakukan tanpa adanya objek dan bisa juga dilakukan dengan merusak milik orang lain.

2.2.5.2 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kontak fisik yang diberikan pada seseorang yang menyakiti dan bersifat kepada pengerusakan fisik. Menurut Sunarto (2009, hal. 187), kekerasan fisik diantaranya seperti memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata, menganiaya, membunuh, serta perbuatan lain yang relevan.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

Biasanya kekerasan fisik berlandaskan atas ketidaksenangan atau kebencian atau timbulnya rasa marah terhadap orang yang mengalami kekerasan fisik. Dampak berikutnya dapat menimbulkan kebencian atau permusuhan antara pelaku dengan korban. Biasanya kekerasan fisik merupakan pelampiasan emosi atau amarah dari pelaku. Mungkin disebabkan korban yang berbuat salah sehingga menyebabkan pelaku menjadi marah, namun salah disini sangat relatif. Bergantung pada penilaian pelaku, menganggap apa yang dilakukan korban termasuk pada perilaku salah atau benar.

Tetapi tak jarang korban hanya sebagai pelampiasan amarah pelaku terhadap suatu hal, dan kekerasan fisik ini merupakan bentuk ketidakberdayaan pelaku yang menempatkan emosinya pada korban. Dalam hal ini korban merupakan orang yang tak berdaya atau pelaku mempunyai kuasa yang lebih tinggi dari korban, sehingga korban menjadi objek kekerasan fisik.

2.2.4.3 Kekerasan Non-Fisik (Visual)

Rita Princi, anggota Australia Council of Children Media (ACCM) dalam buku (Riyanto Rasyid, M., 2013, h. 100), berpesan kepada orang tua; yakni matikanlah TV yang menayangkan berita kekerasan/ bencana secara terus menerus. Menurutnya, "Orang tua adalah orang dewasa dan perlu membuat pilihan yang tepat untuk memastikan anak-anaknya merasa aman. Orang tua bertanggung jawab agar anak-anaknya tidak dimbombardir terus-menerus oleh informasi bahwa dunia adalah tempat yang tidak aman." Ini

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

bukan suatu tindakan yang over protektif terhadap anak, melainkan lebih disebabkan karena anak-anak belum memiliki filter, sehingga melihat sesuatu dari kacamata hitam dan putih.

Pendapat Prici juga diperkuat oleh Psikolog anak Dr. Wayne Warburton, dari ACCM. Ia memeringatkan orang tua bahwa rekaman tertentu diulang berkali-kali, maka anak-anak dibawah umur dan remaja cenderung berpikir bahwa kejadian tersebut sebenarnya telah terjadi berulang-ulang. "Cerita anak-anak yang terluka atau terpisah dari orang tuanya, juga kematian hewan perliharaan keluarga, dapat membuat dunia mereka lebih aman daripada yang sebenarnya."

2.2.5 Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS)

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) merupakan sebuah lembaga negara bersifat independen yang berada di pusat dan di daerah, memiliki tugas dan wewenang yang diatur dalam Undang-undang sebagai suatu wujud peran serta masyarakat di bidang penyiaran (UU No. 32 tahun 2002).

KPI sebagai wujud peran serta masyarakat berfungsi mewadahi aspirasi serta mewakili kepentingan masyarakat terkait penyiaran. Dalam menjalankan fungsi, tugas, wewenang dan kewajibannya, KPI Pusat diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, dan KPI Daerah diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (UU No. 32 Tahun 2002).

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

Tabel 2.1

Wewenang, Tugas dan Kewajiban KPI

Wewenang	Tugas dan Kewajiban
Menetapkan standar program siaran.	Menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia.
Menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran	Ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran
Mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran	Ikut membangun iklim persaingan yang sehat antarlembaga penyiaran dan industri terkait
Memberikan sanksi terhadap pelanggaran peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran	Memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang
Melakukan koordinasi dan/atau kerjasama dengan Peme-rintah, lembaga penyiaran, dan masyarakat	. Menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sang-gahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran . Menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, KPI memegang pedoman yang berlandaskan dari peraturan perundang-undangan Indonesia. Salah satunya adalah Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). P3SPS merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi acuan bagi lembaga penyiaran dan Komisi Penyiaran Indonesia untuk

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

menyelenggarakan dan mengawasi sistem penyiaran nasional (P3: 2012, Bab 1 Pasal 1) dan lembaga-lembaga penyiaran yang ada di Indonesia.

Dengan adanya Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) ini, diharapkan mampu mendorong lembaga penyiaran untuk memperkukuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera. Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) ini terdiri dari 31 BAB dan 54 Pasal.

Standar Program Siaran (SPS) merupakan standar isi siaran yang berisikan mengenai batasan-batasan, pelarangan, kewajiban, dan pengaturan penyiaran, serta sanksi berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (SPS: 2012, Bab 1 Pasal 1).

Dengan adanya SPS, diharapkan bahwa program siaran harus mampu memperkokoh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera. SPS sendiri terdiri dari 32 BAB dan 94 Pasal.

Melihat dari topik yang dipilih oleh peneliti, peneliti menjadikan SPS sebagai acuan dasar dalam melihat pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam film animasi Larva. Peneliti menggunakan SPS, karena topik yang peneliti pilih lebih mengacu pada pelanggaran adegan kekerasan dari konten atau isi film animasi tersebut. Berikut ini adalah Pasal-pasal yang terdapat dalam SPS:

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

Tabel 2.2

Daftar Pasal-Pasal dalam Standar Program Siaran (SPS)

No.	Standar Program Siaran (SPS)
1.	**BAB X** **PERLINDUNGAN KEPADA ANAK** **Bagian Pertama** **Perlindungan Anak-anak dan Remaja** **Pasal 15:** Program siaran wajib memperhatikan dan melindungi kepentingan anak-anak dan/atau remaja. **Bagian Kedua** **Program Siaran tentang Lingkungan Sekolah** **Pasal 16:** Program siaran dilarang melecehkan, menghina, dan/atau merendahkan lembaga pendidikan.
2.	**Bab XIII** **Pelarangan dan Pembatasan Kekerasan** **Bagian Pertama** **Pelarangan Adegan Kekerasan** **Pasal 23:** Tidak menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: penyiksaan, perang, pengerusakan barang-barang secara kasar atau ganas; Tidak menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan. **Bagian Ketiga** **Pembatasan Program Bermuatan Kekerasan** **Pasal 25:** Promo program siaran yang mengandung muatan adegan kekerasan dibatasi hanya boleh disiarkan pada klasifikasi Dewasa, pukul 22.00-03.00 waktu setempat.
3.	**Bab XVII** **Penggolongan Program Siaran** **Bagian Pertama** **Klasifikasi Program Siaran** **Pasal 33:**

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

Ayat 2: Klasifikasi program siaran sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 harus ditayangkan dalam bentuk karakter huruf dan kelompok usia penontonnya, yaitu: P (2-6), A (7-12), R (13-17), D (18+), dan SU (2+) secara jelas dan diletakkan pada posisi atas layar televisi sepanjang acara berlangsung untuk memudahkan khalayak penonton mengidentifikasi program siaran.

Ayat 3: Klasifikasi program siaran sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) berlaku juga untuk penayangan ulang program siaran.

Pasal 34:

Program siaran dengan klasifikasi P (2-6), A (7-12) atau R (13-17) harus disertai dengan imbauan atau peringatan tambahan tentang arahan dan bimbingan orangtua yang ditampilkan pada awal tayangan program siaran.

Bagian Kedua
Klatifikasi P

Pasal 35:

Program siaran klasifikasi P (2-6 tahun) adalah program siaran yang khusus dibuat dan ditujukan untuk anak usia pra-sekolah berisikan hiburan dan pendidikan yang memiliki muatan dan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai sosial dan budaya, serta budi pekerti yang kuat. Ditayangkan antara pukul 07.00 hingga pukul 09.00 dan antara pukul 15.00 hingga pukul 18.00. Tidak boleh menampilkan adegan kekerasan dan/atau berbahaya dan muatan yang mendorong anak belajar tentang perilaku yang tidak pantas dan/atau membenarkan perilaku yang tidak pantas tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari.

Bagian Ketiga
Klarifikasi A

Pasal 36:
Program siaran klasifikasi A (7-12 tahun) dan R (13-17 tahun) adalah program siaran berisikan nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial dan budaya, budi pekerti, hiburan, apresiasi estetik, dan penumbuhan rasa ingin tahu anak-anak tentang lingkungan sekitar. Disiarkan dari pukul 05.00 hingga pukul 18.00 waktu setempat. Tidak boleh menampilkan adegan kekerasan dan/atau berbahaya dan muatan yang mendorong anak belajar tentang perilaku yang tidak pantas dan/atau membenarkan perilaku yang tidak pantas tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.6 Tayangan Kekerasan di Media Massa

Kekerasan merupakan masalah yang umum terdapat dalam masyarakat. Tidak terkecuali di dalam media massa. Masalah kekerasan ini juga menjadi masalah yang tidak biasa dan merupakan masalah yang hingga saat ini belum mendapatkan penyelesaiannya. Media massa yang seharusnya memberikan manfaat yang positif kepada masyarakat, akan tetapi ketika dihadapkan dengan masalah seperti ini justru memberikan manfaat yang sebaliknya (Haryatmoko, 2008, h.120).

Kekerasan yang dikutip oleh Haryatmoko dalam bukunya yang berjudul "Etika Komunikasi Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi" mengutip pernyataan dari (P. Lardellier, 2003), mendefinisikan "Kekerasan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan."

Dari pernyataan di atas, kekerasan mengandung unsur yang dapat terdiri dari berbagai bentuk seperti fisik, yang dapat terlihat jelas saat seseorang melakukan tindakan kekerasan. Masalah mengenai kekerasan, terbagi ke dalam beberapa kelompok. Namun dalam penelitian yang akan dilakukan ini, terdapat bentuk-bentuk kekerasan yang akan di analisis berdasarkan P3SPS yang menjadi pokok bahasan. Kekerasan tersebut dapat terwujud pada adegan perilaku baik spontan maupun tidak, yang mengarah pada tindak kekerasan.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

2.2.7 Analisis Isi

Weber (1994, dalam Eriyanto, 2011, h. 15), analisis isi merupakan pengujian secara sistematis dan dapat direplikasi berdasarkan simbol-simbol komunikasi, di mana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan di analisis dengan menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, kemudian dari analisis tersebut di tarik sebuah kesimpulan dan berdasarkan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.

Kerlinger's (2000 dikutip oleh Wimmer & Dominick, 2011, h.156-157), penelitian analisis isi merupakan metode atau teknik mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, obyektif dan bersifat kuantitatif dengan tujuan mengukur sebuah variabel.

Penelitian Objektif, dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Penelitian menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti. Ada dua aspek penting dari objektifitas, yakni validitas dan reliabilitas. Validitas, mengukur apa yang benar-benar ingin diukur. Sementara reliabilitas berkaitan dengan anailisi isi menghasilkan temuan yang sama biarpun dilakukan oleh orang yang berbeda dan waktu yang berbeda.

Peneliti menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian dengan sifat penelitian kuantitatif, karena metodenya dapat dilakukan dengan perhitungan berdasarkan dari akumulasi pesan yang dilakukan dengan pengkodean terlebih dahulu. Sehingga peneliti bisa melakukan penghitungan yang terakumulasi berdasarkan pesan yang telah diberikan pengkodean.

Kekerasan dalam film..., Christina, FIKOM UMN, 2016

Menurut Holsti seperti yang ditulis oleh Eryanto (2011, h. 15), definisi dari analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Tabel 2.3

Kelebihan dan Kekurangan Analisis Isi

Kelebihan	Kekurangan
Tidak menggunakan manusia sebagai objek penelitian	Kesulitan menentukan sumber data yang memuat pesan-pesan yang relevan.
Lebih murah dan data muda diperoleh	Tidak dapat digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel, tidak dapat melihat sebab akibat, hanya menilai kecenderungan.
Dapat digunakan jika penelitian survey tidak dapat dilakukan.	Memerlukan waktu yang cukup lama.
Melihat langsung bentuk komunikasi melalui teks atau transkrip, dan langsung mengetahui interaksi sosial yang timbul.	

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.3 Kerangka Berfikir

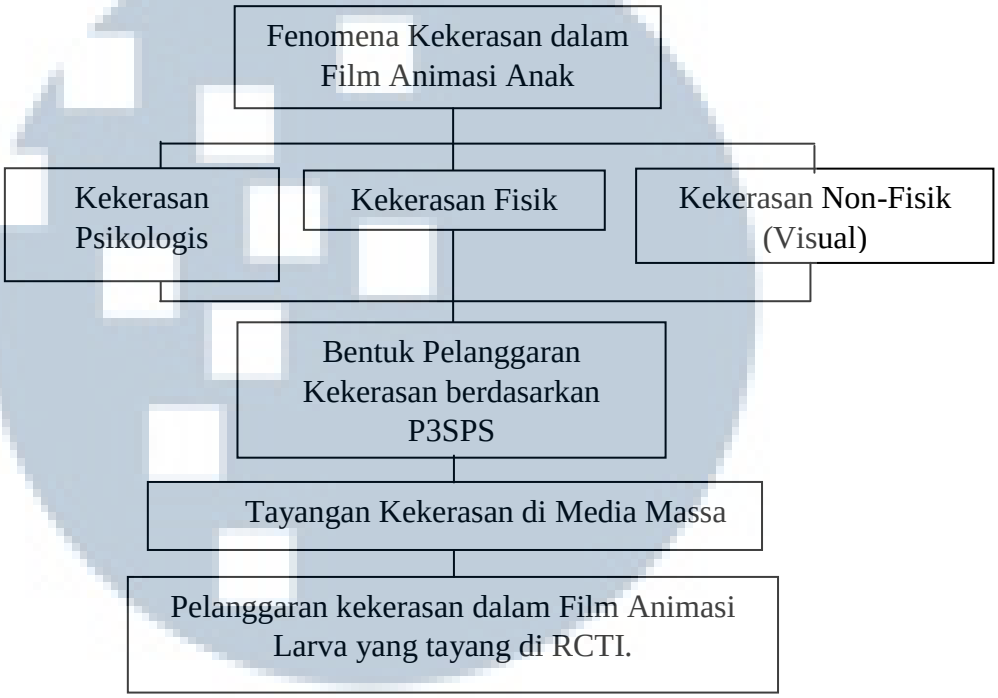

Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA